

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Selain dalam rangka pemenuhan syarat kelulusan, dilakukannya penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini didasari adanya keresahan penulis akan suatu dampak negatif dari sebuah pencitraan. Berkaitan dengan adanya fenomena pihak minoritas yang dalam hal ini adalah pria berambut *gondrong* menuntut adanya kesetaraan sebagaimana hakikatnya sebagai sesama manusia. Adanya gugatan atas perlakuan diskriminasi dan seksisme yang “dilayangkan” terhadap pihak mayoritas, menunjukkan bahwasanya telah terjadi kerugian di pihak rambut *gondrong*. Dalam pengamatan penulis, oposisi biner yang terbentuk dalam lingkup masyarakat terkait representasi rambut *gondrong* disinyalir sebagai dampak dari adanya pereduksian dan eksploitasi makna berdasarkan kepentingan tertentu. Dalam konstruksi citranya, rambut *gondrong* jauh sebelum ini kerap dikonotasikan negatif dan meresahkan, lebel-lebel sosial seperti preman, pembunuh, pemerkosa, pencuri, perampok kerap dituduhkan pada pria berambut *gondrong* sebagai agenda publik. Maka dari itu, penulis menekankan fokus pada penelitian ini berupa representasi perlawanan citra negatif rambut *gondrong*.

Berdasarkan fokus tersebut penulis mendapatkan kesesuaian tersebut ada pada media sosial YouTube, spesifiknya pada video situasi komedi milik saluran *May I See* yang bertajuk “Cowok Gondrong Vs Cowok Basic”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih mendalam terkait bagaimana representasi perlawanan citra rambut *gondrong* dikonstruksi dalam video tersebut. Setelah melakukan identifikasi dan analisa melalui pendekatan denotatif, konotatif, dan mitos milik Roland Barthes, didapati hasil berupa representasi rambut *gondrong* dengan citra sensitif, idealisme polos, dan lemah lembut. Representasi citra rambut *gondrong* dalam video tersebut merupakan usaha rekonstruksi atau membangun kembali citra rambut *gondrong* yang sebelumnya bercitra dan berkonotasi negatif. Representasi rambut *gondrong* dengan citra sensitif, idealisme polos, serta lemah lembut dikonstruksi dalam video tersebut selain sebagai simbol perlawanan juga sebagai usaha memberikan edukasi terkait sisi lain dari rambut *gondrong* itu sendiri. Bahwasanya orang dengan rambut *gondrong* adalah manusia yang perlu juga dimanusiakan.

Secara garis besarnya, penulis juga dapat mencerna motif dibalik dibuatnya video tersebut selain untuk menghibur juga sebagai edukasi.

Bahwasanya jaman telah berubah, pola pikir juga perlu diubah. Antara rambut gondrong dan rambut pendek bukan menjadi tolak ukur untuk menjustifikasi mana yang paling baik atau mana yang paling buruk. Secara keseluruhan penulis mencermati adanya pesan untuk tidak berlaku membeda-bedakan antar manusia. Karena kita hanya berbeda sebagai “orang” yang memiliki kewajiban dalam menjalankan peran. Namun sejatinya kita semua sama “di mata” Sang Pencipta, sama-sama sebagai manusia yang mempunyai hak untuk hidup dan sejahtera.

5.2. Saran

Sebagaimana media berlaku sebagai media publik, penulis berharap untuk lebih bijak dalam pemberlakuan konstruksi maupun pembingkaiian berita. Sebagai pihak sentral dalam pemberian informasi, edukasi, dan hiburan tentunya akan dibutuhkan masyarakat luas, dan akan tetap memiliki dampak. Terlebih lagi pada era terkini telah marak kabar bohong atau *hoaks*, baik media massa konvensional maupun penggiat media sosial diharapkan lebih berlaku meluruskan suatu perkara, daripada harus memperancu keadaan. Berlaku sesuai dengan koridor yang telah ada, seperti halnya yang termuat dalam kode etik.

Untuk masyarakat umum, diharapkan untuk lebih selektif dalam mencerna dan menyampaikan sebuah informasi. Era telah berkembang maju, jangan semakin terperosot dengan isu-isu konservatif yang terus-menerus membelenggu. Segala yang terucap, termuat, dan terketik, adalah sebuah tanggung jawab. Adanya konteks kebebasan untuk berbicara dan berekspresi bukan semata hanya karena berhak, namun juga menyangkut kewajiban, kewajiban untuk mengerti batas. Sekalipun harus berpikir subjektif, bukan berarti mengabaikan objektif dan intersubjektif, begitu juga sebaliknya. Perbedaan itu perlu untuk keseimbangan, bukan untuk meniadakan salah satunya, namun lebih pada melengkapi.